

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Terlebih pada masa kini, pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi manusia. Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan sebuah perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Pendidikan juga diartikan sebagai suatu sistem, jika salah satu komponennya rusak atau tidak berfungsi dengan baik, maka akan mengganggu jalannya pendidikan secara keseluruhan dan akibatnya tujuan dari pendidikan tidak sesuai dengan yang diharapkan.² Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan *non-formal* paling banyak terdapat pada usia dini serta pendidikan dasar seperti TPA yang banyak terdapat di setiap mesjid dan Sekolah Minggu yang terdapat di semua gereja. Selain itu, pendidikan nonformal dapat dilakukan di tempat kursus,

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2010), h.79

² A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.32

seperti kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.³

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Indikasi bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut menyangkut pada perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun menyangkut sikap. Perubahan tersebut tidak langsung begitu saja melainkan harus dengan usaha. Dalam hal ini usaha tersebut merupakan bagian dari proses belajar.

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang penting dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Belajar dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang penting karena makin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan pada segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya karena tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan senantiasa berubah. Dengan demikian, belajar menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang usia manusia, sejak lahir hingga akhir

³[http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan di Indonesia#Pendidikan formal](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia#Pendidikan_formal) (tgl akses:1/11/2014)

hayat. Pendidikan akuntansi khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan ditujukan untuk mendidik siswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka sekolah harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Beberapa faktor menjadi alasan sulitnya siswa dalam memahami akuntansi. Pertama, kebanyakan siswa terbiasa menghafal dan bukan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru selama SMA/SMK. Banyak siswa yang memperoleh nilai bagus dengan metode belajar seperti itu. Jika metode seperti itu dilakukan untuk semua mata pelajaran maka sudah pasti besar kemungkinan nilai-nilai mata pelajaran yang lain juga akan bagus. Hasilnya jika diakumulasi semua nilai tersebut maka akan menghantarkan siswa tersebut sebagai juara di kelasnya. Namun jika kebiasaan menghafal pelajaran itu terus dilakukan berkelanjutan maka akan berdampak pada cara siswa tersebut memahami materi pelajaran ketika di perguruan tinggi. Dampak yang juga terasa adalah kesulitan siswa tersebut dalam menyampaikan argumentasinya sendiri. Ia akan susah dalam berargumentasi menurut pemahamannya sendiri. Karena selama ini argumen yang ia sampaikan buah dari hasilnya menghafal materi pelajaran. Ia akan susah untuk mengeluarkan ide-ide dan pemikirannya.⁴ Kedua, buruknya sarana dan prasarana di Sekolah. Kerusakan sejumlah sekolah di Medan yang dibiarkan mulai mengambil korban. Atap disalah satu kelas di SMA/SMK, roboh menimpa siswa dan guru yang tengah melakukan aktifitas belajar mengajar. Akibat robohnya atap kelas, 7 orang mengalami cedera ringan yakni Agustina,

⁴<http://sosbud.kompasiana.com/2012/03/28/kebiasan-fatal-siswa-mudah-menghafal-tapi-susah-memahami-449931.html> (tgl akses: 3/11/2014)

Mahasiswa Unimed dan 6 pelajar. Para korban lalu dirawat di Klinik Medika.⁵ Ketiga, rendahnya kecerdasan emosional siswa yang menyebabkan banyaknya tawuran. Kemerebakan tawuran antarsiswa sekolah akhir-akhir ini mengundang perhatian khusus masyarakat. Sebagian menganggap ada kesalahan dalam penerapan sistem pendidikan di Indonesia sehingga perilaku siswa menyimpang dari norma kesusilaan. Berbagai masalah muncul di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa. Sebab, dunia pendidikan di Indonesia masih sangat kurang dalam membina kecerdasan emosional siswa. Karena itu, perlu penguatan dan tindak lanjut dalam mewujudkan kecerdasan emosional.⁶ Keempat, perilaku siswa yang kurang baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil riset Veenman, classroom discipline, motivating students, dealing with individual differences merupakan urutan frekuensi 3 masalah teratas yang kerap dihadapi guru di kelas, terutama guru baru (mengajar kurang dari 3 tahun).

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka diharapkan adanya kesiapan yang penuh dari berbagai pihak terkait untuk menghadirkan komponen pendidikan yang belum tersedia dalam kehidupan belajar bagi siswa, salah satunya adalah lingkungan belajar. Karena lingkungan belajar menjadi peran penting dan tidak dapat terabaikan begitu saja bagi pendidikan. Sebab secara tidak langsung lingkungan dapat membantu memberikan pengaruh positif kepada siswa dengan syarat jika lingkungan tersebut dapat dikelola dengan baik.

⁵ http://www.indosiar.com/fokus/kondisi-sekolah-buruk-atap-menimpa-murid-yang-belajar_63925.html (tgl akses: 18/12/2014)

⁶ <http://www.lpmjatang.go.id/web/index.php/arsip/ruang-guru/361-sekolah-menumbuhkan-kecerdasan-emosional> (tgl akses: 2/11/2014)

Perkembangan yang pesat dalam segala bidang, menurut lembaga pendidikan mampu bersaing dalam menghadapi segala kemajuan. Sehingga perbaikan dalam sektor pendidikan sangat dibutuhkan. Tanggung jawab peningkatan mutu dalam bidang pendidikan bukan hanya ada ditangan pemerintah saja, melainkan semua pihak memiliki tanggung jawab bersama baik antar pemerintah, sekolah, masyarakat maupun tanggung jawab keluarga. Sekolah, masyarakat, dan keluarga menjadi lingkungan belajar bagi siswa sebagai tempat memperoleh pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagai tempat berlangsungnya KBM, sekolah adalah sesuatu lembaga yang memberikan pengajaran secara formal kepada siswa juga merupakan salah satu lingkungan belajar bagi siswa. Pada proses belajar mengajar disekolah terdapat suatu proses interaksi guru dan siswa dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi mendidik. Interaksi dalam belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi interaksi yang mendidik.

Sekolah dalam hal mempersiapkan lingkungan yang dibutuhkan bagi siswa perlu memperhatikan hal-hal seperti, kondisi ruang kelas yang nyaman dan tenang, penerangan yang baik, orang-orang yang mendukung, fasilitas belajar siswa yang memadai dan perpustakaan belajar sebagai sumber bacaan. Segala sesuatunya harus disusun dan diatur sehingga memungkinkan kegiatan belajar mengajar dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa. Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan salah satu tujuan dari proses belajar mengajar.

Dengan ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif dan memadai diharapkan siswa dapat mengembangkan dirinya dan mengikuti perkembangan IPTEK yang semakin canggih. Sehingga kualitas dan prestasi belajar siswa dapat dipertanggung jawabkan dengan baik yang dihasilkan dalam bentuk nilai yaitu hasil belajar.

Hasil belajar yang telah dijalani selama proses belajar mengajar sangat penting fungsinya untuk menentukan langkah selanjutnya di masa yang akan datang. Sehingga siswa akan berusaha semaksimal mungkin mendapatkan nilai atau hasil yang baik sesuai dengan harapan dan keinginan bersama.

Dalam rangka hasil belajar yang memuaskan, faktor lingkungan belajar memang memegang peran penting dalam kegiatan belajar. Keadaan lingkungan belajar digunakan untuk menunjang proses belajar. Semua pihak baik sekolah maupun pihak diluar sekolah perlu member perhatian khusus pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sebuah upaya membangun lembaga pendidikan yang efektif, apapun bentuknya, menjadi tak bermakna bila tidak dibarengi dengan upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi setiap siswa.⁷ Lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan kondusif merupakan salah satu tujuan dan harapan semua pihak khususnya para siswa. Oleh sebab itu, lingkungan yang mendukung diharapkan tetap terus terwujud karena memilikidampak yang positif terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Selain itu dengan keadaan lingkungan yang tenang

⁷ Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif* “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi prestasi Belajar Siswa”, (Jakarta: Departement Agama RI, 2002), h.11

dan nyaman siswa dapat belajar dan menjalankan aktifitas belajar dengan semangat, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pentingnya peranan lingkungan belajar yang baik sering kali terabaikan, masih banyak sekolah-sekolah yang kurang memperhatikan lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Kurang memperhatikan keadaan fisik sekolah terutama ruang kelas dan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa, salah satunya adalah SMK Swasta Rahayu Mulyo. Keadaan lingkungan belajar di SMK SWASTA Rahayu mulyo dirasa kurang memenuhi kepuasan siswa dalam merasakan lingkungan belajar yang nyaman untuk belajar. Faktor yang menjadikan sekolah tersebut kurang nyaman bagi siswa untuk belajar adalah letak sekolah yang berdekatan dengan pasar dan jalan raya, membuat kebisingan yang mengganggu jalan proses pembelajaran. Peneliti juga melihat kurangnya fasilitas perpustakaan sebagai penunjang sumber belajar bagi siswa, membuat siswa merasa kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Bahan bacaan dan keadaan fisik perpustakaan yang kurang nyaman menjadi kendala kenyamanan belajar siswa. Keadaan ruang kelas juga kurang menunjang kenyamanan siswa karena ukuran ruang yang kecil namun kapasitas jumlah siswanya banyak. Dengan banyaknya jumlah siswa membuat ruang menjadi bising. Udara dalam ruangan pun kurang memiliki suhu yang baik karena hanya beberapa kelas yang menggunakan AC. Dengan keadaan fisik yang dimiliki SMK SWASTA Rahayu Mulyo, membuat siswa memiliki nilai yang kurang memenuhi standar KKM, masih banyak siswa yang nilai hasil belajarnya di bawah 70. Peran guru di sekolah tersebut dirasa kurang membuat siswa merasa kerasan untuk belajar.

Terutama dalam mata pelajaran akuntansi, siswa merasa bosan ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

Namun tidak dipungkiri lingkungan belajar yang kurang kondusif mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai ada tidaknya hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar di SMK Swasta Rahayu mulyo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan fisik dengan hasil belajar siswa?
2. Apakah kondisi perpustakaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan masyarakat dengan hasil belajar siswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan di rumah dengan hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini berdasarkan identifikasi masalah maka dibatasi pada hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Swasta Rahayu Mulyo”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi di SMK Swasta Rahayu Mulyo?”.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, sebagai bahan referensi khususnya guru mata pelajaran akuntansi di SMK Swasta Rahayu Mulyo untuk terus mengembangkan lingkungan belajar secara kondusif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang pentingnya peran lingkungan belajar dalam membant kelancaran dalam proses belajar akuntansi yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya.